

TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*) TINGKAT DASAR EFEKTIF TERHADAP PERILAKU IMITASI AKSI ANAK AUTIS DI PUSAT TERAPI LPSDM GRAHA JIWA INDONESIA KAB. PRINGSEWU

Rani Ardina

STIKes Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu 35373

Email: ummuzaid201012@gmail.com

Abstrak

Anak autis mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku. Hal ini ditandai dengan terhambatnya perkembangan bahasa, interaksi sosial, kesulitan komunikasi, gangguan perasaan dan emosi serta gangguan dalam perilaku. Aneka hambatan tersebut akan mempengaruhi aspek belajar dan perilaku anak autis. Dengan menggunakan pendekatan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) akan memberikan pengaruh terhadap perilaku imitasi anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh terapi ABA (*Applied behavioral analysis*) tingkat dasar terhadap perubahan perilaku imitasi aksi terhadap obyek pada anak autis di pusat terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia. Disain penelitian menggunakan metoda Eksperimen Semu (*quasi experiment*) dengan *one group pretes posttest*. Subyek penelitian berjumlah 9 anak autis ($n=9$). Instrumen penelitian yang dipakai adalah kurikulum ABA tingkat dasar dengan 20 aktivitas. Analisis data menggunakan uji beda 2 mean (*t-test*). Hasil uji statistic diperoleh nilai *significancy* 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara pengaruh terapi ABA tingkat dasar terhadap perilaku imitasi aksi terhadap obyek pada anak autis.

Kata Kunci : autis, terapi *applied behavioral analysis*, perilaku imitasi aksi

Abstract

*The children with autism are experiencing an obstruction on their behavior development which signed by the obstruction on their lingual development, social interaction, communication barrier, affection and emotion disorder, and behavior disorder. Those obstructions will impact the learning aspect and the behavior of children with autism. By using ABA (Applied BehaviorS Analysis), it shall give the implication toward their imitating behavior. The aim of this research is to know the implication of the basic level of ABA (Applied Behavior Analysis) therapy toward the change of the imitating action behavior to the object by the children with autism at the LPSDM Graha Jiwa Indonesia Therapy Centre. This research design used a quasi-experiment method with one of pre-test and post-test. There are 9 children with autism who became the subject of the research ($n=9$). The instrument of the research that is used in this research is the basic level of ABA Curriculum with 20 activities. The analysis of the data used difference test of 2 mean (*t-test*). The result statistic test score significancy 0,000 ($p < 0,05$) of the research described that there is a significant differences between the implication of the basic level of ABA therapy toward the imitating action behavior to the object by the children with autism.*

Keyword : autism, *applied behavioral analysis therapy*, imitating action behavior

PENDAHULUAN

Anak autis merupakan anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku. Gejala yang tampak pada anak autis ditandai dengan terhambatnya perkembangan bahasa, terganggunya interaksi sosial, keterlambatan/kesulitan komunikasi, gangguan perasaan dan emosi, gangguan dalam permainan dan perilaku berulang ulang. Hambatan-hambatan tersebut perlu diatasi dengan cepat dan tepat, agar proses belajar mengajar tidak terhambat. Selain itu juga bertujuan agar intelegensi, emosi dan perilaku sosialnya berkembang dengan baik (Prianca 2012).

UNESCO tahun 2011 melaporkan tercatat 35 juta orang menyandang autis diseluruh dunia. Hal ini menunjukkan rata rata 6 dari 1000 orang didunia mengidap autis. Hasil penelitian dari pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau Center for Disease Control (CDC) menyebutkan bahwa prevalensi autis pada tahun 2012 dengan jumlah ratio 1 dari 88 orang (JPNN, 2013).

Judarwanto (2015) mengemukakan data dari klinik autis online bahwa dalam beberapa tahun terakhir, diperkirakan terjadi peningkatan luar biasa kasus penderita autis di dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan spektrum autis. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia. Jumlah anak autis di Lampung tidak diketahui secara

pasti, namun data di Pusat Terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu sejak tahun 2012 – 2016 tercatat 30 anak penyandang autis.

Handoyo dan Yuwono (2009) mengemukakan adanya gangguan dalam interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi aspek belajar dan perilaku. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Apabila stimulus tersebut berjalan atau dijalankan dengan baik, maka sangat memungkinkan anak memiliki kemampuan kognitif, motorik dan bahasa yang berkembang baik pula. Peranan orang tua anak autis dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal sangat menentukan.

Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) merupakan ilmu terapan yang menggunakan prosedur perubahan perilaku agar menguasai berbagai kemampuan dengan ukuran standar yang ada di masyarakat (Sutadi 2014). Untuk mencapai kesembuhan yang diiringi dengan kesadaran akan pentingnya peran aktif akan mendorong orang tua untuk lebih terlibat aktif dalam proses terapi. Perilaku imitasi anak autis mendasari perkembangan kemampuan selanjutnya dalam anak mempelajari keterampilan berperilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi ABA tingkat dasar terhadap perubahan perilaku imitasi aksi terhadap obyek pada anak autis di Pusat Terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu tahun 2017.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (quasi experiment). Rancangan penelitian yang digunakan adalah one group pretest posttest. Pengambilan sampel dilakukan secara berkesinambungan dengan memberikan terapi ABA tingkat dasar secara langsung kepada anak autisme yang dilakukan oleh peneliti terhadap 9 responden. Teknik sampling yang dipergunakan adalah purposive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah semua anak autisme yang menjalani terapi di Pusat Terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu, dan anak autisme yang belum mendapatkan / menjalankan terapi ABA. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi yang disusun oleh peneliti berdasarkan

pedoman pengamatan dan pelaksanaan penerapan terapi ABA.

Analisis pada variabel-variabel dalam penelitian dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi variabel yang akan diteliti dalam hal ini usia dan jenis kelamin. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis pengaruh terapi ABA tingkat dasar terhadap perilaku imitasi aksi terhadap objek pada anak autisme di Pusat Terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia Pringsewu. Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji t dependen (paired test) yang digunakan untuk membandingkan terapi ABA tingkat dasar terhadap perilaku imitasi aksi terhadap objek pada anak autisme.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Distribusi rerata responden berdasarkan usia di LPSDM Graha

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Minimal-Maksimal
Usia Responden	7,55	3,20	4 - 13

Tabel 1 menunjukkan distribusi rerata responden penelitian berdasarkan usia. Nilai rata-rata usia responden adalah 7,55 tahun.

Standar deviasi yang diperoleh berdasarkan kelompok umur responden adalah 3,20

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di LPSDM

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	100%
Perempuan	0	0%

Tabel 2 Menunjukkan distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin. Dari tabel distribusi frekuensi diperoleh

9 responden yang berjenis kelamin laki-laki (100%) dan tidak ada responden yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel.3: Pengaruh Terapi ABA Terhadap Perilaku Imitasi pada Objek di LPSDM Graha Jiwa Indonesia (n=9)

Variabel	Mean	Std. Deviasi	95% CI (Minimum – Maksimum)	Sig. (2-tailed)
Perilaku Pre Terapi	-20,22	5,251	-24,23 – -16,21	0,000
Perilaku Post Terapi				

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa perbandingan mean (rata-rata) skor perilaku pre terapi dan post terapi adalah -20,22 dengan standar deviasi 5,251 dan 95% CI -24,23 – -16,21. Hasil uji statistik diperoleh nilai signficancy 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat perbedaan antara rata-rata skor perilaku pre terapi dengan skor perilaku post terapi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh terapi ABA tingkat dasar terhadap perilaku imitasi terhadap obyek pada anak autis, pada pengukuran pertama dan kedua.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi

frekuensi responden berdasarkan umur diperoleh nilai rata-rata umur responden yang akan dilakukan terapi ABA adalah 7,55 tahun. Gejala autis sudah dapat dilihat pada anak sebelum usia 3 tahun. Gejala autis yang dapat dilihat adalah interaksi sosial, komunikasi, perilaku dan cara bermain yang tidak seperti anak normal lainnya (Rahmayanti, 2008). Prevalensi usia anak autis sekitar 2-5 kasus per 10.000 anak-anak dibawah 12 tahun (Guswiyanto, 2015).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin diperoleh 9 responden yang berjenis kelamin laki-laki (100%) dan tidak ada responden yang

berjenis kelamin perempuan. Anak berpeluang menyandang autisme dengan ratio 4:1 untuk anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autisme dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki hormon testosteron yang mempunyai efek bertolak belakang dengan hormon estrogen pada perempuan. Hormon testosteron menghambat kerja RORA (retinoic acid related orphan receptor alpha) yang berfungsi mengatur otak, sedangkan estrogen meningkatkan kinerja RORA (Hariyadi, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan mean (rata-rata) skor perilaku pre terapi dan post terapi adalah -20,22 dengan standar deviasi 5,251 dan 95% CI -24,23 – -16,21. Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat perbedaan antara rata-rata skor perilaku pre terapi dengan skor perilaku post terapi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh terapi ABA tingkat dasar terhadap perilaku imitasi terhadap obyek pada anak autisme.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Guswiyanto (2015) yang dilakukan di pusat layanan autisme Sragen. Hasil penelitian menyatakan bahwa terapi ABA berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan anak autisme di Pusat Layanan Autisme Sragen, dengan hasil uji statistik $p=0,05$ dimana $p<0,05$. Dengan keteraturan dan efektifitas penerapan terapi ABA, akan

memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku anak autisme.

Terapi intensif dan terpadu pada anak autisme dengan keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar diharapkan dapat memaksimalkan kualitas hidup, kemandirian dan tanggung jawab. Selain itu dapat pula meminimalkan gejala autisme, memfasilitasi perkembangan anak dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Resmisari (2016) bahwa terapi ABA dapat meningkatkan kepatuhan pada anak dengan gangguan autisme dan adanya dukungan dari pihak keluarga mendukung keberhasilan pada proses intervensi yang dilakukan pada subyek.

Terapi ABA adalah terapi tatalaksana perilaku. Sutadi (2014) menjelaskan mengajarkan kedisiplinan dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Terapi ABA akan mendapatkan hasil yang optimal apabila dilakukan sejak usia dini, intensif, konsisten dengan melibatkan peran aktif orang tua dan terapis. Tujuan terapi ABA adalah memberikan penguatan yang positif setiap kali anak merespon dengan benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan.

SIMPULAN

Perilaku imitasi aksi terhadap obyek pada anak autisme merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan untuk anak autisme. Terapi ABA memberikan manfaat untuk

meningkatkan perubahan perilaku imitasi khususnya imitasi aksi terhadap obyek pada anak autis. Aspek ini membawa manfaat pada perkembangan sosio-emosional anak autis sehingga anak mampu memberikan respon positif terhadap materi terapi yang diberikan. Terapi ABA akan mendapatkan hasil yang optimal apabila dilakukan sejak usia dini, intensif, konsisten dengan melibatkan peran aktif orang tua dan terapis.

Terapi intensif dan terpadu pada anak autis dengan keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar diharapkan dapat memaksimalkan kualitas hidup, kemandirian dan tanggungjawab, meminimalkan gejala autis, memfasilitasi perkembangan anak dan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Guswiyanto . (2016). Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Tingkat Kepatuhan Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Srage. *Jurnal Keperawatan*
- Handoyo and Yuwono. (2009). *Autisme pada anak*. Jakarta: PT.Bhuana Ilmu populer.
- Handojo, Hariyadi. (2004). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Anak Autis dan Prilaku Lain*. Jakarta : PT. Buana Ilmu Populer
- JPNN.COM (2013). *Penderita Autisme di Indonesia terus Meningkat*.
- Nurhayati Lasomba (2015). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo." *Jurnal Keperawatan*.
- Prianca, A. Y. (2012). "Studi Deskriptif Terapi Terhadap Penderita Autisme Pada Anak Usia Dini Di Mutia Center Kecamatan Bojong Kabupaten Purbalingga." *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*: 5.
- Rizki Resmisari (2016). Penerapan Metode ABA untuk Meningkatkan Kontak Mata pada Anak dengan Gangguan Autis. *Jurnal Psikologi*
- Sutadi Rudy Dr. SpA, M., SPdI, et al. (Oktober 2014). Mengajar dan Melatih Bicara Pada Penyandang Autisme Dengan Smart ABA. Tangerang, www.kidaba.com.